

## **TERJADINYA PERGESERAN BUDAYA PADA MASYARAKAT NELAYAN DAN PELAKU PARIWISATA SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN SISTEM CRAB, GROINT, DAN WALK WAY DI WILAYAH PANTAI SANUR DENPASAR BALI**

**I Nyoman Winia**

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali  
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 361 701981 ext 196  
Email: winiapnb@yahoo.com, hp.08179728128

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena budaya masyarakat nelayan dan praktisi pariwisata dalam pengembangan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* di wilayah pantai Sanur, Denpasar, Bali. Dari perspektif studi budaya, penelitian ini memperhatikan keadaan lapangan yang nyata dengan pendekatan karakter empiris yang berkaitan dengan resistensi masyarakat nelayan dan praktisi pariwisata yang masih sangat bimbang. Akhir-akhir ini, telah terjadi abrasi dari air laut yang mengakibatkan kerusakan struktur garis pantai. Upaya pemerintah untuk mengatasi garis pantai yang rusak dengan membangun sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* itu tidak benar-benar disosialisasikan kepada masyarakat yang telah menyebabkan penolakan dan resistensi di kalangan masyarakat nelayan dan praktisi pariwisata terhadap investor yang mendapat izin dari pemerintah. Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana efek budaya dan makna budaya dalam pengembangan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* di Pantai Sanur? Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya gesekan budaya sebagai sekilas dari pengembangan sistem sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* dalam upaya mengatur pantai Sanur, sehingga gesekan terlihat dalam budaya mejukungan yang mulai pudar efek penampilan kapal atau serat perahu mekanis perahu sebagai penggerak, budaya Melasti yang terlihat sulit sepanjang pantai Sanur, karena saat ini sebagian besar dilakukan di area tertentu di pantai Sanur.

**KATA KUNCI:** Efek, berarti, budaya, kepiting, goint, dan sistem berjalan jalan

### ***THE OCCURRENCE OF A CULTURAL SHIFT IN THE FISHERMAN COMMUNITY AND TOURISM PRACTITIONER AS AN IMPACT OF CRAB, GROINT, AND WALK WAY DEVELOPMENT SYSTEM IN THE BEACH OF SANUR DENPASAR BALI***

**ABSTRACT.** *This study is to comprehend the phenomenon of the culture of fisherman community and tourism practitioner in the development of crab, goint, and walk way system in Sanur beach region, Denpasar, Bali. From the perspective of cultural study, this research concerns on the real field with an emphirical character approach which relates to the resistance of fisherman community and tourism practitioner that is still highly bubling. Lately, there has been an abrasion from the sea water which resulting to the damage of the coastal line structure. Government efforts to overcome the damaged coastal line by building crab, goint, and walk way system was not thoroughly socialized to the community of which has caused refusal and a resistance among fisherman community and tourism practitioner against the investors whom got a permission from the government. This research is focused on How are the culture effect and the culture meaning in the development of crab, goint, and walk way system in Sanur beach? Result of research indicate that the happening of cultural friction as glimpse from development of system crab, goint and walk way in the effort arranging coast Sanur, so that the friction seen in culture mejukungan which start to fade the effect of ship appearance or boat fiber mechanically boat as its activator, difficult culture melasti seen coastal alongside Sanur, because nowadays majored at certain coastal area in Sanur*

**KEYWORDS:** *Effect, mean, culture, crab, goint, and walk way system*

### **PENDAHULUAN**

Adanya kemajuan bidang pariwisata yang harus didukung dengan penataan terhadap wilayah wisata tersebut, sehingga tetap menarik untuk dikunjungi. Pantai merupakan salah satu daya dukung Pariwisata di Bali yang akhir-akhir ini mulai terancam dengan adanya abrasi. Kerusakan pantai cukup parah dialami oleh pantai-pantai yang ada di wilayah Sanur. Terkait dengan hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi abrasi yang tercipta salah satunya akibat reklamasi Pulau Serangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah guna meminimalisir dampak datangnya arus adalah menggunakan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way*.

Penataan dengan sistem ini menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat karena tidak mendapatkan sosialisasi yang baik, sehingga masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata awalnya salah paham dan melakukan perlawanan. Aksi atau tanggapan pro dan kontra pembangunan sarana pariwisata inilah yang dalam penelitian ini akan difokuskan sebagai bentuk pergeseran budaya masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata dalam melihat permasalahan selama pembangunan sarana pariwisata di wilayah Sanur, yaitu pembangunan sarana pariwisata dengan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* tersebut. Pergeseran budaya ini terjadi sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan serta kehidupan yang mereka alami akibat imbas pembangunan sistem *crab*, *goint*, *walk way* di wilayah Pantai Sanur.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam suatu penelitian dengan judul “Terjadinya Pergeseran Budaya pada Masyarakat Nelayan dan Pelaku Pariwisata sebagai Dampak Pembangunan Sistem *Crab*, *Goint*, dan *Walk Way* di Wilayah Pantai Sanur, Denpasar, Bali dari Perspektif Kajian Budaya”. Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh gambaran bahwa perkembangan pariwisata di wilayah Pantai Sanur pada kenyataannya menimbulkan konflik sosial budaya pada masyarakat, antara pro dan kontra terhadap pembangunan mega proyek. Sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* sebagai akibat terhadap perkembangan pariwisata.

Pergeseran budaya ini muncul dari perbedaan pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kepentingan. Di satu pihak ada masyarakat yang mendukung pembangunan proyek penataan pantai Sanur, terutama mereka yang bekerja di hotel sebab mereka diuntungkan karena hotelnya mendapatkan pengamanan dari pembangunan sarana pariwisata tersebut. Di pihak lain sebagian masyarakat menentang keberadaan mega proyek tersebut karena mereka merasa dirugikan terutama masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata pantai yang notabene melakukan aktivitas mencari nafkah di wilayah Pantai Sanur. Mereka menentang sampai dengan melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, seperti mengganggu jalannya mega proyek, merusak sarana yang digunakan untuk perbaikan mega proyek. Pengembangan pembangunan sarana pariwisata di wilayah Pantai Sanur (Desa Sanur Kauh, Sanur Kaja, Kelurahan Sanur) membawa konsekuensi pro dan kontra pada masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata di wilayah Pantai Sanur, sehingga menimbulkan pergeseran budaya yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan hal di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, terkait dengan bagaimana dampak dan makna pergeseran budaya masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata dalam pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk mendeskripsikan dan mengkaji fenomena pergeseran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur. Selain itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan makna budaya yang ditimbulkan dari pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan pergeseran budaya yang terjadi dalam pembangunan mega proyek pembangunan sistem *crab*, *groint* dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur. Di samping itu, juga untuk menambah dan melengkapi kajian-kajian terdahulu yang menyangkut resistensi masyarakat. Sedangkan manfaat praktisnya adalah sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah / pemda dalam mengambil kebijakan pembangunan sarana pariwisata khususnya di Pemerintah Kota Denpasar dalam hal ini mega proyek di Wilayah Pantai Sanur serta mengetuk kesadaran pemerhati budaya untuk menumbuhkan dan memotivasi kemajuan adat dan budaya dan perbaikan lingkungan sebagai sarana kontrol sosial pada masyarakat. Hal ini diperlukan demi kesetaraan peradaban dan tatanan global tanpa harus kehilangan jati diri sebagai bangsa.

#### ***METODE PENELITIAN***

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memahami dan mengangkat kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan-pergerakan sosial, hubungan kekerabatan, kondisi sosial budaya, pola pikir, dan keyakinan suatu masyarakat.

Penelitian resistensi masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata dalam pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* berlokasi di wilayah Pantai Sanur, Kota Denpasar yang memiliki dua desa yaitu Desa Sanur Kauh dan Desa Sanur Kaja serta satu kelurahan, yaitu Kelurahan Sanur. Jenis data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa ungkapan dan kalimat hasil wawancara. Di samping itu, juga dilakukan observasi terkait langsung dengan dampak dan makna budaya dalam pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur Provinsi Bali. Sementara data kuantitatif (berbentuk angka-angka) digunakan sebagai pendukung atau merupakan data sekunder. Data kuantitatif bersumber dari dokumentasi lembaga pemerintah yang menangani pembangunan sistem *crab*, *groint*, dan *walk way* sebagai sarana pariwisata, dan dilengkapi dengan data statistik dan monografi desa.

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui informasi langsung dari informan berupa kata-kata dan tindakan serta foto-foto dari kegiatan resistensi masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti dokumen-dokumen yang tersedia atau dokumentasi dan

publikasi dari hasil penelitian terdahulu, monografi desa, dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian resistensi masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata di wilayah Pantai Sanur. Analisis data dilaksanakan sejak pengumpulan data sampai tahap penyusunan laporan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan menjelaskan secara cermat fenomena yang terjadi pergeseran budaya masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata sebagai usaha mengangkat masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata dari termarginalkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengingat segala kehidupan sosial masyarakat, fenomena yang saling terkait, yaitu jika terjadi perubahan, maka akan menghasilkan suatu perubahan, baik yang positif-progresif maupun negatif yang bersifat regresif. Ada dampak dan makna yang ditimbulkan dari pembangunan sarana mega proyek dengan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way*, antara lain sebagai berikut :

Dampak budaya, Kemajuan teknologi membawa Sanur ke arah yang modern dan dapat mengubah pola pikir masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata. Dulu mereka melaut dengan membawa perahu/*jukung* tradisional dengan peralatan penangkap ikan yang tradisional pula. Hal ini sangat tergantung pada cuaca dan menunggu musim ikan sehingga tangkapannya dapat berhasil dengan baik. Tradisi *mejukung an* (menaiki perahu/*sampan*) bila ada upacara atau *piodalan* di Pura Sakenan masyarakat Sanur berduyun-duyun *tangkil maturan bhakti*. Dengan selesainya sistem *crab*, *goint*, *walk way* dan adanya jembatan yang menghubungkan Pulau Bali dengan Pulau Serangan menyebabkan transportasi darat menjadi lancar, yang sebelumnya hanya dapat dilalui dengan transportasi laut oleh para nelayan sebagai *bendege* (sopir perahu) pada setiap *piodalan* berlangsung. Keadaan sekarang telah berubah. Masyarakat nelayan yang melaut tidak bergantung pada pasang surut air laut dan tidak bergantung pada angin untuk membawa *jukung* mereka. Hal itu terjadi karena *jukung* dan perahu telah dilengkapi dengan mesin sehingga memudahkan ke laut. Sebelum ada *crab*, *goint* mereka mencari ikan di perairan pantai dan bersandar *jukung* di samping pantai dengan ikatan jangkar. Akan tetapi, sekarang mereka bisa mencari ikan di sebelah selatan Pulau Lembongan dengan harapan dapat ikan-ikan jenis impor yang nilai ekonominya tinggi. Dengan kata lain ada budaya *mejukungan* yang mulai ditinggalkan oleh nelayan dan beralih pada pemanfaatan perahu jenis *boat* untuk melaut akibat tidak adanya sandaran dan parkir dari *jukung* yang layak setelah penataan Pantai Sanur. Dampak budaya ini penataan wilayah Pantai Sanur juga menimbulkan dampak ekonomi yang positif bagi mereka yang cukup modal dan mampu menginovasinya dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomis, seperti penyewa transportasi boat, water sport, restaurant, café, dan spa. Sedangkan bagi mereka yang tidak cukup modal dan tidak mampu berinovasi akan semakin terpuruk dan tidak dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka karena hanya mengandalkan dari kegiatan melaut.

Munculnya ketidakharmonisan dengan nilai budaya lokal pun sebagai akibat dari adanya penataan dan perubahan lingkungan wilayah tersebut. Pada tahap awal sebelum terjadinya abrasi dan pembangunan dengan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* di wilayah Pantai Sanur, nilai-nilai budaya lokal sudah tumbuh dan berkembang di dalamnya. Masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata di

wilayah tersebut sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pola dan nilai budaya masing-masing. Sebagai contoh masyarakat nelayan di wilayah Sanur sudah mentradisi dengan budaya *mejukungan* dengan sarana *jukung* tradisional mereka. Mereka secara turun-temurun melakukan aktivitas melaut di sepanjang pantai di Sanur serta memarkir “*jukung* tradisional” mereka di sepanjang pantai di wilayah Pantai Sanur. Pergeseran budaya ini berimbas pada kehidupan perekonomian dari masyarakat yang tercipta dari adanya penataan wilayah Pantai Sanur dengan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way*, terlihat dari perubahan profesi masyarakat nelayan dan pelaku pariwisata di dalamnya. Kini masyarakat nelayan yang dahulunya berprofesi sebagai pedagang acung dan kaki lima telah memiliki suatu tempat semi permanen untuk berjualan dan menjajakan dagangan atau usaha mereka. Hal ini dampak dari pantai yang sudah tertata dan semakin meluas seiring dengan adanya penataan dengan pembangunan sistem *crab*, *goint*, dan *walk way* tersebut.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya pergeseran budaya sebagai imbas dari pembangunan sistem *crab*, *goint* dan *walk way* dalam upaya menata pantai Sanur, sehingga pergeseran tersebut memberikan dampak dan terlihat dalam budaya *mejukungan* yang mulai memudar akibat munculnya kapal/ perahu fiber dengan mesin boat sebagai penggeraknya, budaya melasti yang sulit dilihat disepanjang pantai Sanur, karena kini dikhususkan pada kawasan pantai tertentu di Sanur, profesi masyarakat sebagai nelayan mulai menurun dan bukan sebagai profesi utama dalam menunjang kehidupan, sehingga imbas dari pergeseran profesi utama ini berdampak pada berkurangnya tradisi-tradisi upacara melaut seperti upacara turun ke laut, mulang pakelem sebagai wujud syukur, serta tradisi budaya lainnya.

Makna yang ditimbulkan dari adanya pergeseran budaya ini tentu timbul suatu ketidakharmonisan terhadap nilai-nilai budaya sebagai imbas dari pembangunan sistem *crab*, *goint* dan *walk way* dalam upaya menata pantai Sanur,. Walaupun diyakini, pariwisata memberikan keuntungan sosial ekonomi pada satu sisi, tetapi di sisi lain memberikan ketimpangan sosial budaya, bahkan memperparah ketimpangan yang telah ada. Pengembangan pariwisata dengan watak komersialisme, materialisme, individualisme, serta sifat kuantitatif sering dianggap ancaman bagi ketahanan kebudayaan karena dianggap mengendurkan sendi-sendi spiritual dan merapuhkan bangunan moral. Namun, dibalik itu pembangunan pariwisata dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan dinamika kebudayaan masyarakat melalui interaksi sosial, seni budaya, adat istiadat, serta kreativitas.

Meskipun pariwisata telah menjadi sektor andalan bagi masyarakat Sanur dalam menggerakkan pembangunan ekonomi, aktivitas sosial, namun sangat diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan kepada investor, pemerintah, pemilik hotel, nelayan, pelaku pariwisata, terutama para penentu kebijakan, untuk melaksanakan pengembangan pariwisata secara arif serta memperhatikan kajian budaya dalam pendekatannya sehingga tidak menghilangkan sendi-sendi budaya lokal yang telah lestari sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Adnyana Manuaba. (1998). "Strategi Pariwisata yang Berdimensi Kerakyatan". Bali : Majalah Ilmiah Pariwisata Universitas Udayana.
- Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana..
- Ardika, I Gede. (1999). *Konsep Pembangunan Jakarta Panjang dalam Pembangunan Pariwisata Bali*. Makalah dalam Seminar Pariwisata Berkelanjutan menurut Perspektif Orang Bali. Denpasar : Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana Bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- . (2005). "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global" dalam Putra, Dharma& Sancaya, Windhu, ed. *Kompetensi Budaya Dalam GloBalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Barker. (2004). Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Elfindri. (2002). *Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*. Padang: Andalas University Press.
- Foucault, Michel. (2002). *Power Knowledge. Wacana Kuasa/ Pengetahuan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Ginkel, Rob van. (2007). *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publishers.
- Jenning, Paul. (2009). *Report on Resistensialism*. Media internet id.wikipedia org. Diakses, 12 November 2009.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- . (2001). *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- . (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- . (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika ekonomi pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS
- Mudana, I Gede. (2005). "Pembangunan Bali Nirwana Resort di Wilayah Tanah Lot: Hegemoni dan Perlawanan di Desa Beraban, Tabanan, Bali." Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Poursen, C.A. Van. (1998). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (Dialihbahasakan oleh Alimandan). Jakarta : Kencana.
- Roger Simon. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (edt) Mansour Fakih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme : Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek* (Penerjemah Achmad Fawaid). Yogyakarta : Pusaka Pelajar.